



# ANALISIS PERSEPSI MAHASISWA GENERASI Z (GEN Z) TERHADAP NIAT MELAKUKAN WHISTLEBLOWING

Ulin Nuha Alfani <sup>1\*</sup>, Fitri Mareta <sup>2</sup>, Faila Suffah <sup>3</sup>, dan Eksa Ridwansyah <sup>4</sup>

<sup>1</sup> Jurusan Ekonomi dan Bisnis, Politeknik Negeri Lampung, Kota Bandar Lampung, Lampung  
e-mail : [ulinalfani@polinela.ac.id](mailto:ulinalfani@polinela.ac.id)

<sup>2</sup> Jurusan Ekonomi dan Bisnis, Politeknik Negeri Lampung, Kota Bandar Lampung, Lampung  
e-mail : [fitri.mareta@polinela.ac.id](mailto:fitri.mareta@polinela.ac.id)

<sup>3</sup> Jurusan Ekonomi dan Bisnis, Politeknik Negeri Lampung, Kota Bandar Lampung, Lampung  
e-mail : [failasuffah@polinela.ac.id](mailto:failasuffah@polinela.ac.id)

<sup>4</sup> Jurusan Ekonomi dan Bisnis, Politeknik Negeri Lampung, Kota Bandar Lampung, Lampung  
e-mail : [eksaridwansyah@polinela.ac.id](mailto:eksaridwansyah@polinela.ac.id)

\* Corresponding Author : Ulin Nuha Alfani

**Abstract:** This study aims to analyze the perceptions of Generation Z (Gen Z) accounting students toward the intention to engage in whistleblowing. A questionnaire was used to collect the necessary information. The variables employed in this study include subjective norms, attitude toward behavior, perceived behavioral control, and reward as independent variables, while intention serves as the dependent variable. The study utilized purposive sampling for data collection, with a total of 160 samples. The respondents were accounting students from several public universities in Lampung Province, namely Lampung State Polytechnic, University of Lampung, Raden Intan State Islamic University, and Metro State Islamic Institute. The data were analyzed using Partial Least Squares (PLS). The results indicate that the variables of attitude toward behavior, perceived behavioral control, and reward have a positive influence on the intention of Generation Z accounting students to engage in whistleblowing. However, the subjective norm variable does not have a positive influence on their intention to whistleblow.

**Keywords:** subjective norm; attitude toward behavior; perceived behavioral control; reward; intention

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi mahasiswa akuntansi Generasi Z (Gen Z) terhadap niat melakukan whistleblowing. Penelitian ini menggunakan kuesioner guna mencari informasi yang dibutuhkan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu norma subyektif, sikap terhadap perilaku, persepsi kontrol perilaku, reward sebagai variabel independen, serta niat sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dalam pengumpulan data. Total sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 160 sampel. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi dari beberapa Perguruan Tinggi Negeri di Provinsi Lampung, yang terdiri dari Politeknik Negeri Lampung, Universitas Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan, dan Institut Islam Negeri Metro. Data di analisis menggunakan Partial Least Square (PLS). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel sikap terhadap perilaku, persepsi kontrol perilaku, dan reward berpengaruh positif terhadap niat mahasiswa akuntansi generasi z melakukan whistleblowing. Kemudian variabel norma subyektif tidak berpengaruh positif terhadap niat mahasiswa akuntansi generasi z melakukan whistleblowing.

**Kata kunci:** norma subyektif; sikap terhadap perilaku; persepsi control perilaku, reward, niat

Received: 17 Januari 2025

Revised: 1 Februari 2025

Accepted: 14 Maret 2025

Published: 21 Maret 2025

Curr. Ver.: 21 Maret 2025

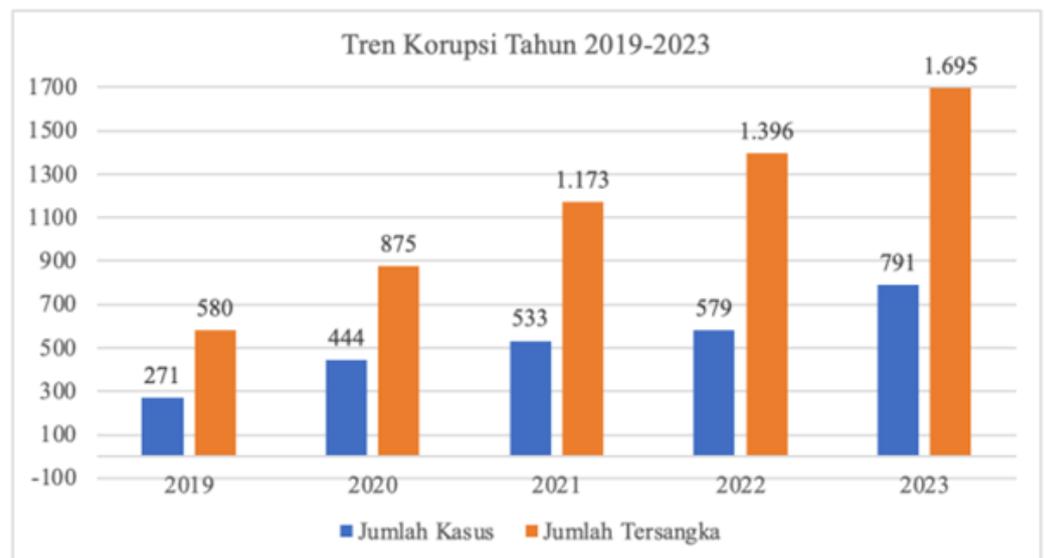


Copyright: © 2025 by the authors.  
Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

### 1. Pendahuluan

Fenomena kecurangan akuntansi (fraud) saat ini semakin merajalela. Kecurangan akuntansi (fraud) merupakan salah satu tindakan yang merugikan tidak hanya perusahaan, negara tetapi juga pemangku kepentingan lainnya, seperti karyawan, investor, dan masyarakat luas (Kusuma dan Sukirman, 2017). Dalam praktiknya, berdasarkan Association of Certified Fraud Examiners (2020) mengelompokkan kecurangan akuntansi kedalam tiga kategori yaitu korupsi, penyalahgunaan aset, dan kecurangan laporan keuangan. Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) juga menjelaskan bahwa pada tahun 2019 berdasarkan hasil survei yang dilakukan terdapat 239 kasus fraud terjadi di Indonesia, di antaranya 167 kasus korupsi, 50 kasus penyalahgunaan aset, 22 kasus fraud laporan keuangan, dengan total kerugian akibat fraud yaitu sebesar Rp. 873,4 miliar.

Seperti yang telah disebutkan oleh Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) bahwasannya salah satu kecurangan akuntansi adalah korupsi, berikut ini data yang diperoleh dari analisis komparatif yang dilakukan ICW (Indonesia Corruption Watch) pada tahun 2023 berupa tabulasi data informasi kasus korupsi selama lima tahun terakhir yaitu tahun 2019-2023 yang terjadi di Indonesia.



Gambar 1. Tren Korupsi dalam lima tahun (2019-2023)

Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa di Indonesia kerap terjadi kasus kecurangan akuntansi (fraud) dari tahun ketahun, sebagai contoh beberapa kasus fraud yang terjadi di Indonesia pada tahun 2022 yaitu kasus penerimaan suap yang dilakukan oleh eks rektor Universitas Lampung Prof. Karomani sebesar Rp. 2 miliar (Kompas.Com, 2022), kemudian pada tahun 2023 kasus korupsi yang dilakukan oleh mantan menteri pertanian Syahrul Yasin Limpo dengan total kerugian negara sebesar Rp. 4,94 miliar (Kompas.Com, 2023), di tahun 2024 kasus impor gula dengan tersangka mantan menteri perdagangan Tom Lembong yang merugikan negara sebesar Rp 400 miliar (Cnbcindonesia.com, 2024), selanjutnya baru baru ini berdasarkan (kabar24.bisnis.com, 2025) beberapa kasus fraud terjadi di tahun 2025 di Indonesia di antaranya kasus tata kelola minyak mentah PT Pertamina (Persero) dengan total kerugian keuangan negara di tahun 2023 saja sudah mencapai Rp 193,7 Triliun, dugaan korupsi pemberian fasilitas kredit Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia (LPEI) dengan total potensi kerugian keuangan negara pada dugaan fraud tersebut mencapai Rp11,7 Triliun.

Di tengah praktik kecurangan ini, muncul peran penting dari whistleblower atau pelapor kecurangan. Sampai saat ini sudah cukup banyak orang-orang yang berperan sebagai whistleblower diantaranya adalah Chelsea Manning untuk kasus pembocoran dokumen rahasia militer AS, Sherron Watkins untuk kasus perusahaan Enron, Jeffrey Wigand untuk kasus kebohongan industri tembakau di perusahaan tembakau Brown & Williamson. Di Indonesia beberapa whistleblower tercatat seperti Susno Duadji untuk kasus praktek mafia di jajaran

yudikatif di Indonesia, M Nazar seorang jaksa, melaporkan suap yang ia terima dari seorang pengusaha yang terkait dengan kasus korupsi, dan beberapa pegawai Dinas Sosial DKI Jakarta melaporkan dugaan korupsi dalam distribusi bantuan sosial selama pandemi COVID-19 (Ad-colaw.com, 2024).

Saat ini di dunia kerja sudah mulai di masuki oleh Generasi Z (Gen-Z). Bhakti & Safitri, (2017) menjelaskan bahwa Generasi Z merupakan anak yang lahir sejak tahun 1995 hingga 2010. Secara rinci, Bhakti & Safitri, (2017) menjelaskan beberapa karakteristik yang dimiliki Generasi Z antara lain: Ambisius, cenderung praktis dan instan, kebebasan dan memiliki percaya diri tinggi, menyukai hal detail, berkeinginan mendapatkan pengakuan, dan memiliki kemampuan teknologi informasi dan digital. Sehingga dari beberapa karakteristik tersebut diharapkan keinginan menjadi whistleblower semakin tinggi. Seperti yang dikemukakan oleh Efendy (2022) Generasi Z merupakan generasi terbaru yang perlahan memasuki dunia kerja, di mana Generasi Z kemungkinan besar akan menyaksikan atau ada di dalam praktiknya, sehingga saat terjadi kecurangan itu di harapkan generasi Z ini banyak yang berminat menjadi seorang whistleblower meskipun untuk menjadi seorang whistleblower diperlukan keberanian yang tinggi meskipun sebenarnya para whistleblower telah mengetahui risiko-risiko yang mungkin diterimanya (Malik, 2010). Oleh sebab itu, para whistleblower tidak perlu ragu untuk melaporkan kecurangan (fraud) yang mereka ketahui atau mereka temukan, sebab pemerintah melalui UU Nomor 31 Tahun 2014 sudah mengatur tentang perlindungan saksi dan korban.

Keterkaitan dengan niat individu melakukan whistleblowing, Theory of Planned Behavior yang dikemukakan oleh Ajzen (1991) menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara sikap, norma subyektif, dan perceived behavioral control terhadap niat perilaku. Alfani dkk. (2020) dalam penelitiannya yang berjudul *Factors Affecting Whistleblowing Intention: Case Study on the Implementation of Village Funds* menjelaskan bahwa norma subyektif, sikap terhadap perilaku, dan reward tidak berpengaruh positif terhadap niat melakukan whistleblowing, sementara persepsi tentang kontrol perilaku dan locus of control berpengaruh positif terhadap niat melakukan whistleblowing. Zakaria dkk. (2016) dalam penelitiannya yang berjudul *the theory of planned behavior as a framework for whistleblowing intentions* menyatakan bahwa sikap, norma subyektif, dan perceived behavioral control secara signifikan memengaruhi niat internal dan eksternal whistleblowing.

Kemudian faktor lain yang memengaruhi niat individu melakukan whistleblowing adalah reward. Bukan tidak mungkin jika seseorang di iming-imingi reward yang besar mereka cenderung akan melaporkan kecurangan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Givati (2016) menyatakan bahwa reward yang optimal akan meningkatkan niat whistleblower, namun juga akan meningkatkan risiko adanya laporan palsu. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Alfani dkk. (2020) menyatakan bahwa reward tidak berpengaruh positif terhadap niat melakukan whistleblowing.

## **2. Tinjauan Pustaka**

### **2.1 Theory of Planned Behavior**

Theory of planned behavior menjelaskan mengenai perilaku yang dilakukan individu timbul karena adanya niat yang melandasi perilaku tersebut. Ajzen (1991) menyatakan bahwa theory of planned behavior ini telah lama digunakan untuk memprediksi perilaku berdasarkan sikap dan keyakinan individu. Theory of planned behavior menjelaskan bahwa niat individu berperilaku ditentukan oleh tiga faktor yaitu :

#### **1. Norma Subyektif**

Ajzen (1991) mengartikan bahwa norma subyektif adalah keadaan lingkungan seorang individu yang menerima atau tidak suatu yang ditampakkan, sehingga apabila lingkungan tersebut menerima perilakunya mereka akan menampakkan perilakunya, namun sebaliknya jika lingkungan tidak menerima maka individu tersebut cenderung akan menghindari perilakunya atau tidak melakukannya.

#### **2. Sikap terhadap perilaku**

Lubis (2005) menjelaskan bahwa sikap bukanlah perilaku, namun sikap menghadirkan suatu kesiapsiagaan untuk tindakan yang mengarah pada suatu perilaku. Individu akan

berperilaku sesuai dengan sikap yang dimilikinya, dengan kata lain sikap terhadap perilaku yang dianggap positiflah yang nantinya akan dipilih individu untuk berperilaku. Oleh karena itu, sikap merupakan suatu wahana dalam membimbing seseorang individu untuk berperilaku (Ajzen, 1991).

### 3. Persepsi Kontrol Perilaku

Persepsi kontrol perilaku didefinisikan oleh Ajzen (1991) bahwasannya persepsi kontrol perilaku adalah bagaimana seseorang mengerti bahwa perilaku yang ditunjukkannya merupakan pengendalian yang dilakukan oleh dirinya. Persepsi kontrol perilaku ditunjukkan kepada persepsi orang-orang terhadap kemudahan atau kesulitan untuk menunjukkan sikap yang diminatinya.

### 2.2 Reward

Reward merupakan suatu penghargaan baik berupa fisik (hadiah, penghargaan dll) maupun non fisik (ucapan, kenaikan pangkat dll) yang semuanya didasarkan atas suatu prestasi kerja. Dalam hal ini, reward dapat memotivasi seseorang untuk mencapai tujuan organisasi, berdasarkan hal tersebut seseorang akan bekerja sebaik mungkin dengan kualitas terbaik yang mereka miliki untuk mendapatkan reward tersebut. Menurut Alfani dkk. (2020) ada suatu teori yang berkaitan dengan reward yaitu teori harapan (Expectancy Theory) yang dikemukakan oleh Vroom pada tahun 1964. Teori ini menjelaskan bahwa orang-orang akan termotivasi untuk melakukan hal-hal tertentu guna mencapai tujuannya apabila mereka yakin bahwa tindakan mereka akan mengarah pada pencapaian tujuan tersebut, dengan kata lain setiap individu percaya bahwa bila ia berperilaku dengan cara tertentu, ia akan memperoleh hal tertentu misalnya sebuah hadiah atau penghargaan. Berikut merupakan instrumen reward :

- 1) Promosi Jabatan
- 2) Pengembangan Karir
- 3) Kompensasi dan Imbalan
- 4) Insentif

Apresiasi untuk seorang whistleblower menurut PP Nomor 71 tahun 2000 bahwasannya seorang whistleblower akan diberikan hadiah. Dengan hal ini diharapkan, setiap individu akan semakin termotivasi untuk menjadi pelapor kecurangan apabila ada apresiasinya berupa hadiah tersebut, karena menjadi seorang whistleblower memiliki resiko yang cukup tinggi terhadap keamanannya, jadi meskipun memiliki resiko yang cukup tinggi apabila diberi apresiasi berupa hadiah akan lebih termotivasi, tentu saja pemerintah bekerja sama dengan lembaga terkait seperti KPK untuk merahasiakan data setiap whistleblower demi keamanan mereka.

### 2.3 Niat

Menurut Jogiyanto (2007), niat didefinisikan sebagai keinginan untuk melakukan perilaku. Individu akan melakukan suatu perilaku hanya jika ia benar-benar ingin melakukannya, untuk itu individu tersebut membentuk intensi (niat). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dikatakan bahwa niat adalah 1) maksud atau tujuan suatu perbuatan; 2) kehendak (keinginan dalam hati) akan melakukan sesuatu.

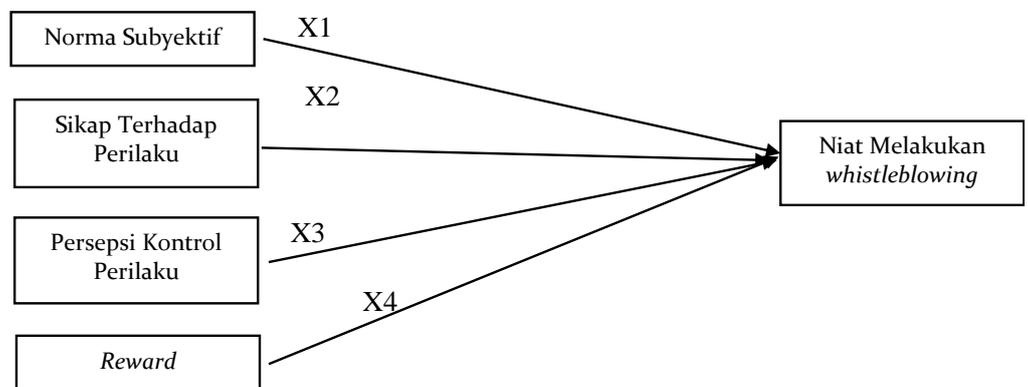
### 2.4 Whistleblowing

Menurut Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK, 2011), whistleblowing didefinisikan sebagai tindakan mengungkap atau melaporkan suatu tindak pidana atau tindakan yang dianggap ilegal di tempatnya bekerja atau orang lain berada, kepada otoritas internal organisasi atau kepada publik seperti media masa atau lembaga pemantau publik. Elias (2008) mengatakan bahwa whistleblowing adalah pelaporan anggota dari suatu organisasi (sekarang atau terdahulu) terhadap praktek ilegal, imoral, dan haram yang berada dibawah kontrol karyawan terhadap orang atau organisasi yang mungkin dapat mengakibatkan suatu tindakan. Dalam tindakan pendeteksian fraud, selain menerapkan proses audit yang cukup efektif, whistleblowing juga merupakan salah satu cara yang cukup baik dalam pendeteksian fraud. Dimana seseorang dapat melaporkan apapun yang mereka ketahui terkait suatu pelanggaran, sehingga akan timbul suatu keengganan untuk melakukan pelanggaran, dengan

semakin meningkatnya kesediaan untuk melaporkan terjadinya pelanggaran, karena kepercayaan terhadap sistem pelaporan yang efektif (Tuanakotta, 2016).

**2.5 Generasi Z**

Generasi Z adalah generasi dengan tahun kelahiran antara tahun 1995 sampai dengan 2010 (Bhakti dan Safitri, 2017). Generasi ini merupakan generasi teknologi, dengan kata lain Generasi Z membesar dalam dunia yang semuanya berhubungan dengan teknologi sejak dari awal lahir (Mahani dan Nazlinda, 2010). Dengan kecanggihan teknologi yang ada, cenderung membentuk karakter mereka yang serba praktis dan instan sehingga generasi Z memiliki karakter kepribadian yang unik seperti ambisius, berperilaku instan, cinta kebebasan, dan menyukai hal yang detail (Bhakti dan Safitri, 2017). Generasi Z saat ini sudah mulai memasuki dunia kerja, mereka akan menyaksikan dan ada didalam praktiknya, sehingga dengan keunikan karakter seperti ambisius dan menyukai hal detail, diharapkan ketika Generasi Z menyaksikan atau melihat fraud, muncul keinginan atau niat untuk menjadi seorang whistleblower, ditambah Generasi Z sudah lahir di era teknologi, sehingga kecanggihan teknologi tersebut diharapkan tidak disalahgunakan melainkan justru memanfaatkan teknologi untuk hal yang baik contohnya menggunakan teknologi untuk mendeteksi kecurangan (fraud) atau bahkan membuat teknologi pendeteksi kecurangan (fraud).



**Gambar 2. Model Penelitian**

**2.6 Pengembangan Hipotesis**

Norma subyektif merupakan suatu keadaan dimana lingkungan suatu individu menerima atau tidak menerima terhadap suatu perilaku yang ditunjukkan (Ajzen, 1991). Sehingga dari hal tersebut, seseorang akan cenderung menunjukkan suatu perilaku yang dapat diterima oleh lingkungannya dari pada perilaku yang tidak dapat diterima oleh lingkungannya.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa norma subyektif memiliki pengaruh positif terhadap niat melakukan whistleblowing. Park and Blekinsopp (2009) dalam penelitiannya menyatakan bahwa norma subyektif berpengaruh positif terhadap niat melakukan whistleblowing internal dan eksternal. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Zakaria dkk. (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa norma subyektif secara positif memengaruhi niat internal dan eksternal whistleblowing. Dari beberapa penelitian tersebut, hipotesis penelitian ini adalah:

**H1: Norma subyektif berpengaruh positif terhadap niat individu untuk melakukan whistleblowing.**

Sikap adalah suatu keadaan dalam diri individu yang dapat menggerakkan individu tersebut untuk bertindak ataupun tidak bertindak. Sikap bukanlah perilaku, namun sikap merupakan suatu dorongan untuk berperilaku, dimana sikap akan memunculkan niat seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan yang pada akhirnya individu tersebut dapat memilih apakah akan berperilaku atau tidak. Sikap bisa juga dikatakan sebagai evaluasi kepercayaan atau perasaan positif dan negatif dari seseorang jika harus melakukan perilaku yang akan ditentukan (Jogiyanto, 2007). Sehingga seorang individu akan memiliki niat untuk berperilaku sesuai dengan sikapnya terhadap perilaku tersebut.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Park and Blekinsopp (2009) menyatakan bahwa sikap berpengaruh positif terhadap niat whistleblowing internal. Zakaria dkk. (2016) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa sikap secara positif memengaruhi niat internal dan eksternal whistleblowing. Sehingga hipotesis dari penelitian ini:

**H2: Sikap terhadap perilaku berpengaruh positif terhadap niat individu untuk melakukan whistleblowing.**

Persepsi kontrol perilaku adalah bagaimana seorang individu mengerti bahwasannya perilaku yang di tunjukkan merupakan hasil pengendalian yang dilakukan oleh individu tersebut. Persepsi kontrol perilaku (perceived behavioral control) didefinisikan oleh Ajzen (1991) dalam Jogiyanto (2007) sebagai suatu kemudahan ataupun kesulitan persepsian untuk melakukan perilaku. Selain itu juga kemampuan untuk mengontrol serta mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan untuk menarik perhatian individu lain, dalam arti menyenangkan individu lain. Zakaria dkk (2016) menyatakan bahwa perceived behavioral control secara positif memengaruhi niat internal dan eksternal whistleblowing. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Alfani dkk (2020) menyatakan bahwa persepsi kontrol perilaku berpengaruh positif terhadap niat individu melakukan whistleblowing. Dari penelitian tersebut, hipotesis penelitian ini adalah :

**H3: Persepsi kontrol perilaku berpengaruh positif terhadap niat individu untuk melakukan whistleblowing.**

Didalam teori harapan atau teori ekspektasi yang dikemukakan oleh Vroom (1964) menyatakan bahwa orang-orang akan termotivasi untuk melakukan suatu perbuatan atau tindakan guna mencapai tujuannya apabila mereka yakin bahwa tindakan mereka akan mengarah pada suatu pencapaian, misalnya suatu hadiah atau sebuah penghargaan.

Alfani dkk. (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa reward berpengaruh positif terhadap niat melakukan whistleblowing. Givati (2016) reward yang optimal akan meningkatkan niat whistleblower. Sehingga hipotesis dari penelitian ini adalah :

**H4: Reward berpengaruh positif terhadap niat individu untuk melakukan whistleblowing.**

### 3. Metode Penelitian

#### 3.1. Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang akan digunakan didalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari penyebaran kuesioner secara online. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi generasi Z yang ada di Provinsi Lampung. Sampel yang akan digunakan adalah mahasiswa akuntansi generasi Z di Perguruan Tinggi Negeri di Provinsi Lampung yang memenuhi kriteria. Alasan Perguruan Tinggi Negeri (PTN) yang di pilih menjadi sampel adalah karena populasi mahasiswa di PTN lebih beragam, maksud dari beragam adalah PTN cenderung memiliki sistem seleksi nasional seperti seleksi nasional berdasarkan prestasi (SNBP) dan seleksi nasional berdasarkan test (SNBT) sehingga menghasilkan populasi mahasiswa yang lebih heterogen dari segi asal daerah, tingkat ekonomi dan latar belakang pendidikan. Dengan keragaman ini, hasil penelitian dari PTN lebih representatif secara nasional bukan hanya lokal. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu dengan kriteria : 1) Mahasiswa Generasi Z dengan tahun kelahiran 1995-2010, 2) Mahasiswa S1 Akuntansi angkatan 2022, 3) Mahasiswa yang telah mengambil matakuliah Audit II atau Praktikum Audit. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah mahasiswa S1 akuntansi Generasi Z yang ada di Perguruan Tinggi Negeri di Provinsi Lampung yaitu : Universitas Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan, IAIN Metro dan Politeknik Negeri Lampung.

#### 3.2 Model Analisis

Model analisis digunakan adalah pemodelan persamaan struktural (Structural Equation Modeling) yang berbasis komponen atau varian (component based) yaitu Partial Least Square (PLS) yang dikembangkan oleh Herman Wold (1975). Teknik Partial Least Squares (PLS) dipilih karena perangkat ini banyak digunakan untuk menaksir model path dengan sampel

ukuran yang kecil (Chin, 1998), kemudian digunakan untuk model yang sangat kompleks (terdiri dari banyak variabel laten dan manifes) tanpa mengalami masalah dalam estimasi data (Wold, 1985).

#### 4. Hasil dan Pembahasan

##### 4.1 Hasil

##### 4.1.1 Demografi Responden

Tabel 1. Data Responden

No	Asal Perguruan Tinggi Negeri	Jumlah	Persentase
1.	Institut Agama Islam Negeri Metro	30	18,75%
2.	Politeknik Negeri Lampung	50	31,25%
3.	Universitas Islam Negeri Radin Intan Lampung	45	28,125%
4.	Universitas Lampung	35	21,875%
<b>Total</b>		<b>160</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data primer yang diolah (2025)

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa seluruh responden sesuai dengan kriteria awal yaitu merupakan mahasiswa akuntansi Generasi Z angkatan tahun 2022 dengan rata-rata kelahiran tahun 2001-2005, yang terdiri dari beberapa Perguruan Tinggi Negeri yaitu Institut Agama Islam Negeri Metro sebanyak 30 responden, Politeknik Negeri Lampung sebanyak 50 responden, Universitas Islam Negeri Radin Intan Lampung sebanyak 45 responden, dan Universitas Lampung sebanyak 35 responden.

##### 4.1.2 Analisis Kualitas Data

##### a. Uji Validitas Konvergen

Tabel 2. Pengujian Validitas Konvergen

No.	Variabel	Outer Loading	Keterangan
1	NS1	0.757	Valid
2	NS2	0.864	Valid
3	NS3	0.735	Valid
4	NS4	0.809	Valid
5	STP1	0.910	Valid
6	STP2	0.916	Valid
7	STP3	0.895	Valid
8	STP4	0.925	Valid
9	KP1	0.725	Valid
10	KP2	0.749	Valid
11	KP3	0.694	Valid
12	KP4	0.747	Valid
13	KP5	0.686	Valid
14	KP6	0.726	Valid
15	KP7	0.758	Valid
16	KP8	0.813	Valid
17	KP9	0.738	Valid
18	R1	0.908	Valid
19	R2	0.930	Valid
20	R3	0.941	Valid
21	R4	0.942	Valid
22	N1	0.887	Valid
23	N2	0.934	Valid
24	N3	0.891	Valid

Sumber : Data diolah, 2025

Keterangan:

- NS1-NS2 = Norma Subyektif (X1)
- STP-STP4 = Sikap Terhadap Perilaku (X2)
- KP1-KP9 = Kontrol Perilaku (X3)
- R1-R4 = Reward (X4)
- N1-N3 = Niat (Y)

Kemudian model dikatakan memiliki validitas diskriminan yang baik jika akar kuadrat AVE (Average Variance Extracted) untuk setiap konstruk lebih besar dari korelasi antara dua konstruk di dalam model. AVE yang baik, diisyaratkan oleh Fornell dan Lacker (1981) memiliki nilai lebih besar dari 0,5. Setelah dilakukan pengujian data, diperoleh hasil AVE sebagai berikut:

Tabel 3. AVE (Average Variance Extracted)

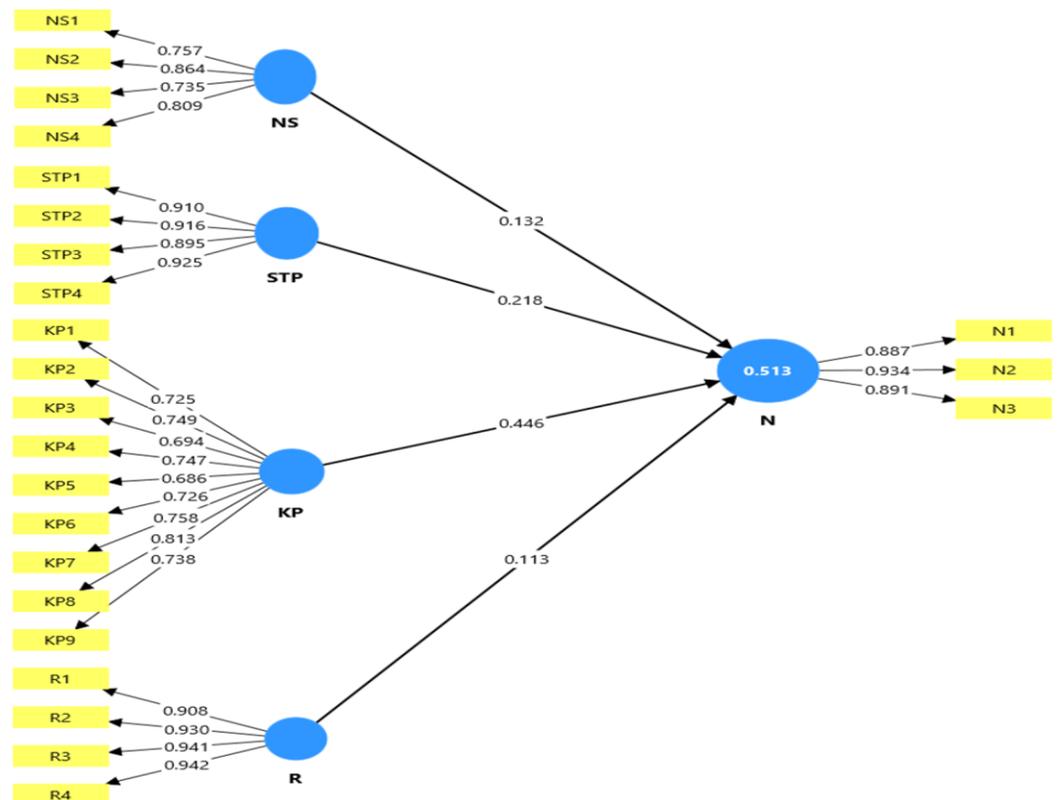
Variabel	Average variance extracted (AVE)
KP	0.545
NS	0.629
N	0.818
R	0.866
STP	0.831

Sumber : Data diolah, 2025

Keterangan:

- NS = Norma Subyektif (X1)
- STP = Sikap Terhadap Perilaku (X2)
- KP = Kontrol Perilaku (X3)
- R = Reward (X4)
- N = Niat (Y)

Dari tabel diatas, model nilai AVE yang lebih besar dari 0,5 sehingga dapat disimpulkan bahwa model pengukuran dalam penelitian ini adalah valid.



Gambar 3. Outer Model Pengukuran (Algoritma)

**b. Uji Reliabilitas**

**Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas**

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
KP	0.895	0.897
NS	0.801	0.810
N	0.888	0.888
R	0.949	0.975
STP	0.933	0.943

Sumber : Data diolah, 2025

Keterangan:

- NS = Norma Subyektif (X1)
- STP = Sikap Terhadap Perilaku (X2)
- KP = Kontrol Perilaku (X3)
- R = Reward (X4)
- N = Niat (Y)

Dari tabel diatas, diketahui bahwa keseluruhan nilai cronbach alpha >0.6 dan nilai composite reliability >0.7, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua konstruk memiliki reliabilitas yang baik.

**c. Structural Inner Model**

**Tabel 5. Hasil Uji Inner Model**

Variabel	R-square	R-square adjusted
N	0.513	0.500

Sumber : Data diolah, 2025

Keterangan:

- N = Niat (Y)

Dapat diketahui dari tabel diatas bahwa variabel norma subyektif, sikap terhadap perilaku, persepsi control perilaku dan reward dapat menjelaskan R-Square (R<sup>2</sup>) sebesar 51,3% varian pada pengukuran keseluruhan niat mahasiswa akuntansi Generasi Z melakukan whistleblowing.

**d. Pengujian Hipotesis**

Penelitian ini menggunakan pengujian satu arah (one tailed), sehingga untuk 437ingkat keyakinan 95% (alpha 5%) maka nilai t-table untuk hipotesis satu arah (one tailed) adalah 1,65.

Variabel	Original Sample (O)	T-statistic	T Tabel	Keputusan
KP ->	0,446	4,947	1,65	Terdukung
NS ->	0,132	1,238	1,65	Tidak Terdukung
R ->	0,113	1,873	1,65	Terdukung
STP ->	0,218	1,725	1,65	Terdukung

Sumber : Data diolah, 2025

Keterangan:

- NS = Norma Subyektif (X1)
- STP = Sikap Terhadap Perilaku (X2)
- KP = Kontrol Perilaku (X3)
- R = Reward (X4)
- N = Niat (Y)

**4.2 Pembahasan**

**4.2.1 Pengaruh Norma Subyektif Terhadap Niat Melakukan Whistleblowing**

Hasil pengujian menunjukkan bahwa norma subyektif tidak berpengaruh positif terhadap niat mahasiswa akuntansi generasi Z melakukan whistleblowing. Hasil uji ini tentunya bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Park Blekinsopp (2009) yang menyatakan bahwa norma subyektif berpengaruh positif terhadap niat whistleblowing internal dan eksternal, serta penelitian yang dilakukan oleh Zakaria dkk (2016) yang menyatakan bahwa

norma subyektif secara positif berpengaruh terhadap niat internal dan eksternal whistleblowing. Namun hasil uji ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfani dkk (2020) yang menyatakan bahwa norma subyektif tidak berpengaruh positif terhadap niat individu melakukan whistleblowing.

Kondisi tidak berpengaruh ini mengartikan bahwasannya lingkungan sekitar dari mahasiswa Generasi Z ini tidak mendukung tindakan whistleblowing, kondisi tersebut diduga karena lingkungan sekitar yang terkesan tidak peduli terhadap suatu keadaan yang menyimpang, atau diduga karena adanya konflik kepentingan di lingkungan tersebut, sehingga dalam hal ini mahasiswa Generasi Z tidak memiliki pedoman atau panutan serta dukungan dari lingkungan atau orang sekitar untuk melakukan whistleblowing.

#### **4.2.2 Pengaruh Sikap Terhadap Perilaku Terhadap Niat Melakukan Whistleblowing**

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa sikap terhadap perilaku berpengaruh positif terhadap niat mahasiswa akuntansi generasi Z melakukan whistleblowing. Hasil uji ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Park Blekinsopp (2009) yang menyatakan bahwa sikap berpengaruh positif terhadap niat whistleblowing internal, dan penelitian dari Zakaria dkk. (2016) yang menyatakan bahwa sikap berpengaruh secara positif terhadap niat internal dan eksternal whistleblowing. Namun hasil uji ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfani dkk. (2020) yang menyatakan bahwa sikap terhadap perilaku tidak berpengaruh positif terhadap niat melakukan whistleblowing.

Dapat disimpulkan bahwa sikap terhadap perilaku yang berpengaruh ini dikarenakan keyakinan individu terhadap sikap positif terhadap perilaku whistleblowing, sehingga mendorong seseorang untuk menilai tindakan tersebut sebagai suatu tindakan yang benar, perlu dan bermanfaat yang pada akhirnya akan meningkatkan niat untuk melakukannya. Dengan kata lain, tanpa sikap yang mendukung, niat whistleblowing cenderung lemah meskipun seseorang menyadari adanya pelanggaran.

#### **4.2.3 Pengaruh Persepsi Kontrol Perilaku Terhadap Niat Melakukan Whistleblowing**

Hasil dari uji data menunjukkan bahwa persepsi kontrol perilaku berpengaruh positif terhadap niat mahasiswa akuntansi generasi Z melakukan whistleblowing. Hasil dari pengujian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Park and Blekinsopp (2009) yang menyatakan bahwa kontrol perilaku berpengaruh positif terhadap niat whistleblowing internal, kemudian penelitian yang dilakukan oleh Zakaria dkk (2016) yang menyatakan bahwa perceived behavioral control secara signifikan mempengaruhi niat internal dan eksternal whistleblowing. Penelitian yang dilakukan oleh Alfani dkk (2020) menyatakan bahwa kontrol perilaku berpengaruh positif terhadap niat individu melakukan whistleblowing. Namun kenyataan nya hasil uji ini juga bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Park and Blekinsopp (2009) yang menyatakan bahwa kontrol perilaku tidak berpengaruh positif terhadap niat whistleblowing eksternal.

Persepsi kontrol perilaku yang berpengaruh ini menunjukkan bahwa keyakinan atas kemampuan diri yang cukup baik, ketika seorang individu dalam hal ini mahasiswa generasi Z merasa yakin bahwa mereka memiliki kemampuan, keberanian dan sumber daya yang cukup untuk melaporkan kecurangan, maka niat mereka untuk melakukan whistleblowing akan meningkat. Kemudian alasan lain yang mempengaruhi persepsi kontrol perilaku terhadap niat melakukan whistleblowing adalah ketersediaan sarana dan dukungan, seperti saluran pelaporan yang mudah, anonim dan aman. Hal ini tentu akan memberikan individu perasaan bahwa mereka dapat melakukan whistleblowing tanpa resiko yang besar.

#### **4.2.4 Pengaruh Reward Terhadap Niat Melakukan Whistleblowing**

Berdasarkan hasil dari uji data menunjukkan bahwa reward berpengaruh positif terhadap niat mahasiswa akuntansi generasi Z melakukan whistleblowing. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Givati (2016) yang menyatakan bahwa reward yang optimal akan meningkatkan niat whistleblower. Namun penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfani dkk (2020) yang menyatakan bahwa reward tidak berpengaruh positif terhadap niat individu melakukan whistleblowing.

Seseorang akan termotivasi dan cenderung akan mempertimbangkan manfaat yang bias mereka peroleh ketika melaporkan pelanggaran, hal ini terutama berlaku dalam situasi dimana resiko whistleblowing yang tinggi, namun reward dapat menyeimbangkan atau mengkompensasi resiko tersebut. Dengan demikian, penerapan sistem reward yang adil dan transparan dapat menjadi strategi efektif untuk mendorong perilaku whistleblowing yang konstruktif didalam organisasi. Dan tak kalah penting keamanan dari pelapor perlu di perhatikan agar semakin banyak yang berniat menjadi whistleblower. Sehingga reward dan keamanan bisa menjadi factor penentu utama dalam pengungkapan pelanggaran atau kecurangan.

## 5. Kesimpulan

Niat mahasiswa akuntansi generasi Z untuk melakukan whistleblowing dipengaruhi oleh beberapa faktor, namun norma subyektif tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan, diduga karena lingkungan sekitar yang kurang mendukung serta ketiadaan panutan yang mendorong tindakan tersebut. Sebaliknya, sikap terhadap perilaku memiliki pengaruh positif, di mana keyakinan individu terhadap sikap positif terhadap whistleblowing mendorong penilaian bahwa tindakan tersebut benar, perlu, dan bermanfaat, sehingga meningkatkan niat untuk melakukannya. Persepsi kontrol perilaku juga berpengaruh, karena ketika mahasiswa merasa memiliki kemampuan, keberanian, dan sumber daya yang cukup, mereka akan lebih berniat untuk melaporkan kecurangan. Selain itu, reward turut memengaruhi niat tersebut, karena individu akan lebih termotivasi melakukan tindakan whistleblowing jika terdapat imbalan yang dapat mengkompensasi risiko yang dihadapi.

## Daftar Pustaka

- [1] Adcolaw. 2024. Whistleblower di Indonesia: Panduan Komprehensif. Diakses tanggal 5 Februari 2025.
- [2] Ajzen, I. 1991. The Theory of Planned Behavior *Organizational Behavior and Human Decision Processes*. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- [3] Alfani, Ulin Nuha, Fajar Gustiawaty Dewi, and Susi Sarumpaet. 2020. "Factors Affecting Whistleblowing Intention: Case Study on the Implementation of Village Funds". *Asian Journal of Economics, Business and Accounting* 15 (4):18-29. <https://doi.org/10.9734/ajeba/2020/v15i430219>.
- [4] Association of Certified Fraud Examiners. (2020). *Survei Fraud Indonesia 2019*. Acfe Indonesia,72.
- [5] Bhakti & Safitri.2017. Peran bimbingan dan konseling untuk menghadapi generasi z dalam perspektif bimbingan dan konseling perkembangan. *Jurnal Konseling Gusjigang*. Vol. 3. No.1.
- [6] Chin WW. 1998. *The Partial Least Squares Approach for Structural Equation Modeling*, Lawrence Erlbaum Associates, London.
- [7] CNBC Indonesia. 2024. Tom Lembong Tersangka Korupsi Impor Gula, Negara Rugi Rp 400 Miliar. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20241029204848-4-584036/tom-lembong-tersangka-korupsi-impor-gula-negara-rugi-rp-400-miliar>. Diakses tanggal 2 Februari 2025.
- [8] Effendi, Rizky F. 2022. *The Influence of Moral Reasoning, Retaliation, and Bystander Effect on Generation Z's Intention to Conduct the Act of Whistleblowing*. Skripsi. Universitas Gajah Mada.
- [9] Elias, Rafik. 2008. Auditing Students' Professional Commitment and Anticipatory Socialization and Their Relationship To Whistleblowing. "Managerial Auditing Journal, Vol. 23, No.3, h.283-294.
- [10] Givati, Yehonatan. 2016. *A Theory of Whistleblower Rewards*. Chicago: Journal of Legal Studies, Vol.45.
- [11] Gujarati, Damodar dan Dawn C. Porter. 2010. *Dasar-Daar Ekonometrika (Buku1)*. (Terj.) Eugenia Mardanugraha, dkk. Jakarta: Salemba Empat.
- [12] Hulland, J. 1999. Use of partial least squares (PLS) in strategic management research: a review of four recent studies, *Strategic Management Journal*, 20(2): 195-204.
- [13] ICW, 2023. Hasil Pemantauan Tren Korupsi Tahun 2023. Diakses tanggal 5 Februari 2025.
- [14] Jogiyanto. 2007. *Sistem Informasi Keperilakuan*. Edisi Revisi. Penerbit Andi: Yogyakarta.
- [15] Kamil, Irfan. 2022. Kronologi Tangkap Tangan Rektor Unila Karomani Berkait Dugaan Suap Penerimaan Mahasiswa Baru. <https://nasional.kompas.com//>. Diakses tanggal 2 Februari 2025
- [16] Kompas.com. 2024. <https://www.kompas.com/tren/read/2024/06/06/173000165/10-kasus-korupsi-terbesar-di-indonesia-rugikan-negara-ratusan-triliun>. Diakses tanggal 18 Februari 2025.
- [17] Kusuma Satria Panji & Sukirman 2017. The Effect of Emotional Intelligence and Auditor's Experience on Audit Quality with Independence as A Moderating Variable. *Accounting Analysis Journal AAJ* 6 (3) 2017. 370-379.
- [18] LPSK. 2011. Memahami Whistleblower. LPSK: Jakarta, diakses melalui [www.lpsk.go.id](http://www.lpsk.go.id) tanggal 1 Februari 2025.
- [19] Lubis, Todung Mulya. 2005. *Index Persepsi Korupsi Indonesia*. Jakarta: Transparency International Indonesia.
- [20] Mahani & Nazlinda. 2010. *Generasi Z: Tenaga Kerja Baru dan Cabarannya*.
- [21] Malik, Rahardian. 2010. Analisis perbedaan komitmen profesional dan sosialisasi antisipatif mahasiswa PPA dan Non - PPA pada hubungannya dengan Whistleblowing. Karya Ilmiah. Universitas Diponegoro. Semarang.

- 
- [22] Park, H. and Blekinsopp, J. 2009. Whistleblowing as planned behavior- A survey of South Korean police officers. *Journal of Bussiness Ethics*, 85(4), pp.79-99.
- [23] Sandi, Ferry. 2024. Audit KAP Lapkeu Indofarma Temukan Fraud & Kerugian Rp 371 M. <https://cnbcindonesia.com/>. Diakses tanggal 18 Februari 2025.
- [24] Saptohutomo, Aryo Putranto. 2023. Kronologi Dugaan Korupsi Syahrul Yasin Limpo. <https://nasional.kompas.com/read/2023/10/14/04450061/>. Diakses tanggal 2 Februari 2025.
- [25] Saputra, Deny. 2025. Heboh Kasus Korupsi di Pembuka Tahun 2025: Pertamina hingga LPEI. <https://kabar24.bisnis.com/read/20250304/16/1844568/heboh-kasus-korupsi-di-pembuka-tahun-2025-pertamina-hingga-lpei>. Diakses tanggal 5 Februari 2025.
- [26] Tuanakotta, Theodorus M. 2012. *Akuntansi Forensik & Audit Investigatif*. Salemba Empat: Jakarta.
- [27] Wold, H. 1985. Partial Least Square. In S Kotz & N.L. Johnson (Eds). *Encyclopedia of Statistical Sciences*. Vol.8 (pp. 587-599). New York. Wiley.
- [28] Zakaria, Maheran, Siti Noor, dan Muhammad Saiful. 2016. The Theory of Planned Behaviour as a Framework for Whistleblowing Intentions. *Malaysia: Review of European Studies*, Vol.8 No.3.